

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identitas Diri

2.1.1 Definisi Identitas Diri

Menurut Erikson (1989), identitas adalah kesadaran yang diperkuat diri sendiri sebagai individu yang utuh. Berdasarkan dari konsep identitas sendiri dalam ilmu psikologi juga merujuk pada kesadaran individu akan kesatuan dan kesinambungan dirinya dalam hal keyakinan dan nilai-nilai yang mendasar. Kesadaran ini melibatkan pemeliharaan yang berkelanjutan terkait arti masa lalu individu bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain serta mencakup proses penggabungan berbagai gambaran diri yang diberikan oleh orang lain dengan harapan individu mampu mengetahui tentang siapa mereka sebenarnya dan apa yang mampu mereka lakukan. Hasil dari proses penggabungan ini akan menciptakan perasaan yang konsisten dan stabil.

Hal ini berarti bahwa tidak hanya individu yang merasa diri mereka konsisten, tetapi juga orang lain yang melihat dan mengakui konsistensi dan kestabilan tersebut. Pengakuan ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki peran yang jelas dalam masyarakat serta sudah diakui dan dihargai oleh orang lain. Dengan demikian, identitas adalah kombinasi dari persepsi internal dan pengakuan eksternal yang memberikan rasa stabilitas dan tujuan bagi individu meskipun mengalami berbagai macam perubahan dan tantangan dalam perjalanan hidup mereka (Erikson, 1989).

Menurut Erikson (1989), seseorang yang sedang dalam proses mencari identitas adalah individu yang berusaha memahami siapa mereka saat ini dan apa yang mereka inginkan di masa depan. Mereka mencoba menentukan dan memperjelas nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan mereka, serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh diri mereka sendiri dan oleh orang lain. Proses ini seringkali melibatkan refleksi mendalam dan mungkin menghadapi banyak pertanyaan dan keraguan karena seorang individu cenderung berjuang untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk menemukan jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa saja yang disukai. Identitas diri dapat terbentuk melalui interaksi yang terjadi dengan orang tua,

keluarga dan teman sebaya yang pada akhirnya membantu individu membentuk pemahaman yang lebih jelas tentang diri mereka.

Teori Erikson ini disebut juga sebagai “*ego psychology*” atau “identitas ego” (Erikson, 1968). Identitas ego mulai berkembang sehingga terjadi perubahan cepat di semua bidang kehidupan anak. Oleh karena itu, diharapkan bagi anak untuk merespon tindakan yang menggambarkan segala hal dengan efek positif sehingga bisa membantu individu dalam melengkapi prasyarat untuk keberhasilan pembentukan identitas ego aslinya (Erikson, 1980).

Identitas ego sendiri berarti mempertahankan suatu gaya individualitasnya sendiri yang menyangkut kesadaran bahwa kesamaan dan kestabilan terwujud dari cara ego menyelesaikan konflik di dalam batinnya sendiri serta di tengah lingkungan sosialnya sehingga individu akan dianggap sebagai orang yang sama oleh lingkungannya (Erikson, 1989).

2.1.2 Aspek-Aspek Identitas Diri

Aspek-aspek identitas diri menurut Erikson (1968) adalah sebagai berikut:

1. Genetik, yaitu proses pembentukan identitas muncul sebagai suatu konfigurasi yang berkembang secara bertahap dengan keterikatan suatu sifat yang diperoleh anak dari orang tuanya. Sifat ini akan dimiliki oleh anak sesuai dengan pengaruh dan perkembangan yang didapatkan dari orang tua.
2. Adaptif, yaitu pembiasaan remaja atas keahlian-keahlian dan cara remaja dalam membiasakan diri atau penyesuaian remaja dengan masyarakat lingkungan disekitarnya.
3. Struktural, yaitu penyusunan masa depan oleh remaja, dengan kata lain remaja telah merancang kehidupan masa depan yang diinginkan.
4. Dinamis, timbul identifikasi dari masa kanak-kanak individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat menciptakan suatu identitas baru dimasa depan atau sebaliknya. Proses identifikasi ini tidak memiliki pengaruh terhadap identitas tetapi yang berpengaruh adalah pemberian posisi dari masyarakat terhadap remaja.
5. Timbal balik dalam psikologi, menekankan ikatan yang berbalasan antara remaja dengan masyarakat sosial. Perkembangan identitas tidak hanya

terbentuk oleh diri remaja itu sendiri tetapi juga melibatkan ikatan remaja dengan orang lain, komunitas atau masyarakat.

6. Status eksistensial, yaitu remaja mencari arti dari hidup secara umum.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri

Menurut Erikson (dalam Wiyanti, 2019) identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk pengaruh keluarga, identitas budaya dan etnis, serta jenis kelamin. Faktor-faktor ini menjelaskan bagaimana identitas diri seseorang terbentuk:

- a. Pengaruh keluarga terhadap identitas

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam proses pencarian identitas remaja. Anak-anak belajar tentang identitas mereka sendiri melalui observasi dan interaksi dengan anggota keluarga mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Purwadi (2004) yang menyatakan bahwa pentingnya identifikasi dengan orang tua sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, karena orang tua merupakan lingkungan utama bagi anak. Sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber utama identifikasi bagi anak, yang kemudian membentuk komponen identitas mereka.

- b. Identitas budaya dan etnis

Menurut Erikson, di berbagai bagian dunia, kelompok etnis kecil seringkali harus berjuang untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil berinteraksi dengan budaya mayoritas yang dominan. Perjuangan ini merupakan faktor pendorong utama dalam pembentukan identitas etnik.

- c. Jenis kelamin

Erikson (1968) mengemukakan bahwa perkembangan identitas dipengaruhi oleh peran jenis kelamin. Laki-laki cenderung fokus pada karier dan komitmen ideologis, sementara perempuan lebih cenderung memprioritaskan peran dalam perkawinan dan pengasuhan anak. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, penelitian telah mendukung peran signifikan jenis kelamin dalam pembentukan identitas individu.

2.1.4 Pembentukan Identitas Diri

Erikson adalah orang pertama yang menganggap identitas sebagai pencapaian utama pada masa remaja agar bisa mengambil langkah penting menuju pribadi yang produktif dan bermanfaat. Proses pembentukan identitas ini melibatkan refleksi dan observasi secara bersamaan, di mana individu mengevaluasi dirinya berdasarkan persepsi orang lain terhadapnya dan juga berdasarkan nilai-nilai yang penting bagi mereka. Sementara itu, individu juga menilai cara orang lain menilai dirinya berdasarkan pandangan diri mereka sendiri dan tipe yang relevan bagi mereka (Erikson, 1968).

Menurut Erikson (1989), masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri karena melibatkan proses mendefinisikan siapa diri Anda, apa nilai-nilai yang Anda hargai, dan arah yang Anda pilih dalam hidup Anda. Erikson (1980) juga mengungkapkan bahwa individu memiliki banyak kesempatan untuk mengidentifikasi diri mereka, baik secara eksperimental dengan orang-orang nyata maupun fiktif, dalam hal jenis kelamin, kebiasaan, sifat, pekerjaan, dan gagasan.

Pendapat Erikson juga sejalan dengan pendapat Wahyuni & Maretih (2012), mengungkapkan bahwa individu yang sedang dalam proses pencarian identitas merupakan individu yang ingin menetapkan apakah dan siapakah yang dia inginkan pada masa depan.

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Menurut Santrock (2007), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai pada usia kurang lebih 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Dimana pada masa ini melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional serta adanya perkembangan moral, nilai-nilai, spiritualitas, dan kontribusi komunitas terhadap kesejahteraan pada masa remaja (Santrock, 2003).

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa perubahan biologis terlihat dari adanya perubahan fisik yang cepat seperti bertambahnya tinggi dan berat badan; perubahan kontur tubuh; dan perkembangan ciri-ciri seksual seperti bagian sensitif tubuh menonjol dan adanya pendalaman suara. Pada fase ini, terdapat

penekanan yang kuat pada upaya mencapai kemandirian dan pembentukan identitas. Pemikiran menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, sementara waktu yang dihabiskan di luar lingkungan keluarga semakin meningkat selama periode ini.

Santrock (2003) juga berpendapat bahwa perubahan biologis merupakan dimensi penting dari transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Sedangkan menurut Monks (2006) remaja adalah individu yang memiliki usia sekitar 12-21 tahun yang sedang mengalami masa pergantian dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah proses peralihan masa dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di usia 10-22 tahun.

2.2.2 Karakteristik Masa Remaja

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh Hurlock (2003) sebagai berikut:

1. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat, dimana perkembangan tersebut mampu membentuk penyesuaian mental dan sikap, nilai serta keinginan yang baru.

2. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Suatu pergantian masa yang tidak terputus atau berubah dari masa sebelumnya, akan tetapi lebih ke sebuah pergantian dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa yang telah terjadi di masa sebelumnya akan meninggalkan bekas pada masa sekarang dan juga masa yang akan datang, yang mempengaruhi tingkah laku dan sikap baru.

3. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja setara dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, perubahan fisik, perubahan perilaku dan sikap terjadi dengan begitu cepat. Ada 4 perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni: (1) tingginya emosi, yang

keseriusannya bergantung pada tingkatan perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Tingginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja, (2) perubahan tubuh, minat dan peran menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda masalah baru yang timbul lebih banyak dan sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya, (3) berubahnya nilai-nilai suatu hal yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi, dan (4) sebagian besar remaja bersifat *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan yaitu (1) semasa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga membuat remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi permasalahan dan (2) para remaja merasa diri mereka begitu mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap menyendiri. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan, namun secara bertahap mereka mulai mengharapkan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak tanggapan tentang remaja yang memiliki arti yang penting, namun tanggapan tersebut banyak yang bersifat negatif. Pada tanggapan *stereotip* budaya, remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat di percaya, cenderung merusak dan berpilaku buruk, membuat orang dewasa harus

membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab serta bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *Stereotip* juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain dengan persepsi yang ia inginkan dan bukan sebagaimana fakta yang ada, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak nyata bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan tingginya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Semakin tidak nyata cita-citanya maka individu menjadi marah.

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja yang mulai memfokuskan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, seperti merokok, meminum alkohol, memakai narkoba, dan melakukan seks bebas. Hal ini dikarenakan remaja berpikir bahwa perilaku yang mereka lakukan dapat memberikan citra sesuai dengan yang mereka inginkan.

2.2.3 Tahapan Perkembangan Remaja

Erikson (1989) menyatakan bahwa pada masa remaja, tugas perkembangan yang penting adalah pembentukan identitas diri. Adapun tahapan-tahapan perkembangan menurut Erikson (dalam Moku & Boangmanalu, 2021), antara lain:

1. Tahapan *Trust vs Mistrust* (Kepercayaan vs Ketidakpercayaan) pada bayi usia 0-1 tahun

Pada tahapan ini permulaan pembentukan kepribadian setiap individu. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan. Kepercayaan dasar yang paling awal terbentuk selama tahap sensorik oral dan ditunjukkan

oleh bayi lewat kapasitasnya untuk tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman dan membuang kotoran dengan santai. Kebiasaan itu berlangsung terus dalam kehidupan bayi dan merupakan dasar paling awal bagi berkembangnya suatu perasaan identitas psikososial. Tahap pertama kehidupan ini seperti, perasaan bayi akan kehadiran ibu, dalam hal ini pandangannya, pegangannya, sentuhannya atau pengakuan atas dirinya.

2. *Autonomy vs Shame Doubt* (Otonomi vs Rasa malu dan ragu-ragu) pada balita yang berusia 1-3 tahun

Tahapan ini adalah tahap kedua perkembangan individu yang ditandai oleh perkembangan kemandirian. Anak di usia ini akan memasuki tahap mengenal dunia eksternal, yang mana anak akan mencoba mengenali dunia sekitarnya dengan mulut, mata dan tangan yang ia punya. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah mulai bisa berdiri sendiri, mencoba untuk duduk, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, meskipun seringkali timbul keragu-raguan bahkan meminta pertolongan dari orang tua atau pengasuhnya.

3. *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah) pada anak pra-sekolah yang berusia 3-6 tahun

Pada tahap ini, perkembangan anak ditandai dengan kemampuan prakarsa sesuai dengan tugas perkembangannya. Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai masa bermain. Tahap ini terjadi pada suatu periode tertentu saat anak menginjak usia 3 sampai 6 tahun, dan tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar mempunyai gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Inisiatif yang dimaksud ialah respon positif pada tantangan-tantangan dalam kehidupan. Orangtua mengharapkan inisiatif yang ditimbulkan anak adalah ia mampu mengeluarkan idenya.

4. *Industry vs Inferiority* (Ketekunan vs Rendah diri) pada anak sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun

Tahap ini terjadi pada anak saat memasuki sekolah dasar. Inisiatif anak membawanya berhubungan dengan berbagai pengalaman yang baru. Pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Anak memiliki perasaan bahwa ia mampu melakukan sesuatu sesuai dengan

kemampuannya. Saat anak-anak berada tahapan ini, area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya. Apabila anak dalam usia ini tidak diperlakukan seperti anak yang tidak mempunyai kemampuan, maka perkembangan anak akan diisi dengan perasaan rasa rendah diri.

5. *Identity vs Identity Confusion* (Identitas vs Kebingungan Identitas) pada remaja yang berusia 12-18 tahun

Di sini, anak sudah mulai menjadi remaja. Masa ini merupakan masa pencarian identitas. Pada masa ini individu diperhadapkan untuk menemukan eksistensi dirinya (biasa disebut dengan pencarian jati diri). Akan ada berbagai macam gangguan yang harus diatasi agar dapat mencapai identitasnya. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula. Jika tidak, maka akan terjadi krisis identitas. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam tahap perkembangan ini. Orang tua berperan dalam mengembangkan identitas diri remaja. Orang tua yang terlalu protektif, otoriter dan membatasi ruang gerak remaja akan berdampak pada remaja yang tidak akan mampu memaknai pribadinya secara utuh sehingga remaja akan mengalami kebingungan (*confusion*) dalam menjalani masa remajanya.

6. *Intimacy vs Isolation* (Keakraban vs Isolasi) pada dewasa muda yang berusia 18-40 tahun

Dalam tahap ini, seseorang memasuki fase dewasa muda. Setiap individu dalam tahap ini siap dan berusaha untuk menyatukan identitasnya dengan orang lain. Singkatnya, individu mulai belajar untuk bermasyarakat. Individu dalam tahapan ini tampil sebagai seseorang yang mencintai, memelihara persahabatan, dan pekerjaan, bahkan berbagi dengan orang lain.

7. *Generativity vs Stagnation* (Generatif vs Stagnasi) pada dewasa yang berusia 40-65 tahun

Pada tahap ini individu memiliki semangat untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan dan menjalani hidup agar lebih berguna. Selain

itu individu harus mengatasi godaan untuk memuaskan diri sendiri yang hanya akan mengarah kepada stagnasi tidak produktif.

8. *Integrity vs Despair* (Integritas vs Putus asa) pada usia tua yang berusia 65+ tahun

Kaum lanjut usia dalam tahapan ini harus menghadapi serangkaian kehilangan fisik dan sosial. Mereka kehilangan kekuatan fisik, kesehatan, kehilangan pekerjaan sehingga pendapatan mereka sekarang bergantung kepada dana pensiun. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai kehilangan pasangan, kerabat atau teman-teman satu per satu. Seiring dengan mendekatnya para lansia menghadapi kematian, mereka mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan selama hidupnya. Proses ini mereka berkonfrontasi dengan rasa putus asa bahwa hidup bukan seperti yang diinginkan dahulu, namun sekarang waktu sudah habis, dan tidak ada lagi kesempatan untuk mencoba gaya hidup alternatif. Sebagian besar mereka yang berada pada tahap ini, tidak lagi memiliki kesabaran untuk berjuang dan mengalahkan orang lain seperti dahulu. Semakin para lansia menghadapi rasa putus asa, mereka akan semakin berusaha memahami sebuah siklus hidup yang harus terjadi.

Tugas remaja dengan usia 12-18 tahun pada tahapan perkembangan *identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas) adalah fokus pada pencarian identitas untuk menemukan eksistensi dirinya dengan menyadari sifat-sifat yang melakat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang di inginkan tercapai di masa mendatang (kognitif), kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri, yang siap memasuki suatu peran yang bersifat menyesuaikan maupun yang memperbaharui diri di tengah masyarakat (Erikson dalam Mokal & Boangmanalu, 2021).

2.3 *Broken home*

2.3.1 Definisi *Broken home*

Dalam jurnal Muttaqin & Sulisty (2019), "*broken*" diartikan sebagai "*kehancuran*" dan "*home*" sebagai "*rumah*". Istilah "*broken home*" merujuk pada keadaan di mana terjadi kehancuran dalam rumah tangga, yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri atau ketidakhadiran salah satu orang tua akibat kematian atau perceraian.

Broken home juga didefinisikan sebagai keluarga yang hancur, di mana kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terjadi karena suatu alasan, seperti perceraian yang menyebabkan anak hanya tinggal dengan salah satu orang tua. Dengan demikian, *broken home* dapat digambarkan sebagai keluarga yang strukturnya tidak lagi utuh akibat kematian atau perceraian, atau keluarga yang tidak bercerai tetapi salah satu orang tua sering tidak ada di rumah dan anak kurang mendapatkan kasih sayang (Wulandari & Fauziah, 2019).

Keluarga yang *broken home* tentunya akan memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, perkembangannya tidak akan sebaik keluarga yang utuh. Sementara keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk berkembang secara fisik, emosi, spiritual dan sosial (Adli & Wahidin., 2023)

Banyak faktor permasalahan keluarga yang menyebabkan anak-anak dari latar belakang keluarga yang berpisah atau *broken home* tidak sebaik anak dari keluarga utuh karena anak *broken home* memiliki perilaku negatif karena kondisi jiwa dan mental mereka sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Contoh masalah dalam keluarga adalah interaksi antar anggota keluarga yang kurang harmonis, perpecahan dalam rumah tangga, kondisi ekonomi yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak-anak di sekolah sehingga anak kurang memiliki motivasi belajar (Simanjuntak dalam Adristi, 2021).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* bukan hanya berkaitan dengan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, namun juga berhubungan dengan keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya.

2.3.2 Dampak Keluarga *Broken home*

Keluarga yang *broken home* memberikan dampak buruk pada anak karena dengan adanya perceraian orang tua berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya. Perilaku anak akan tidak sesuai dengan norma karena kurangnya perhatian, kurangnya kasih sayang dari orang tua serta tidak adanya peran orang tua dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu *figure* teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Hal ini juga sejalan dengan artikel

“*Effects of Broken Family*” tahun 2015 yang ditulis oleh Anna Green dan diterbitkan di *The International News* mengatakan bahwa anak-anak dapat terpengaruh secara sosial, pendidikan, dan emosional karena kondisi mereka yang berada dalam keluarga yang berantakan (Ariyanto, 2023).

Anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami gangguan kepercayaan diri dan merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Akibatnya, di kemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang sensitif. Sensitivitas inilah yang dapat memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan terhadap orang tuanya (Baiquni dalam Ariyanto, 2023).

Kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku yang kurang tertata dengan baik, emosi yang tidak terkontrol, dan kecenderungan untuk menyendiri. Salah satu dampak menonjol dari *broken home* adalah anak mengembangkan kepribadian yang menyimpang. Hal ini membuat anak kesulitan untuk bersosialisasi dan memilih teman di dalam masyarakat (Ariyanto, 2023).

Adapun dampak keluarga *broken home* terhadap psikologis anak seperti yang dinyatakan oleh Mistiani (dalam Kasingku, dkk, 2022):

1. Kesulitan bergaul

Ketika seorang anak tinggal di rumah yang rusak, mereka malu dan tidak merasa aman dan tidak percaya diri. Sulit untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka bahkan setelah mereka bergaul. Anak-anak ini sering mengasingkan diri dari pergaulan mereka karena merasa minder. Mereka akan merasakan kurangnya perhatian, waktu keluarga dan tidak ada cerita keluarga di antara mereka.

2. Bentuk cinta yang sedikit

Broken Home menghalangi hak anak untuk dijalankan sebagai penerima kasih sayang dan cinta dari orang lain, terutama orang tua. Mereka juga tidak memiliki kebutuhan dasar seperti perhatian dan kasih sayang, yang sering membuat anak-anak depresi dan merasa tidak dicintai. Seorang anak akan merasa tidak dicintai atau kurangnya kasih sayang dari orang sekitar.

3. Gangguan Mental

Seberapa sering banyak orang melihat anak-anak dari keluarga berantakan bertindak di luar kendali, atau bertingkah seperti orang yang mengalami gangguan mental, Seringkali anak-anak dari keluarga *broken home* akan mengalami stres seperti depresi dan kecemasan karena tidak memiliki teman untuk mendengarkan. Sedangkan orang tua sering menjadi tempat mengadu semua keluh kesah yang mereka alami. Dan setelah orangtua mereka sudah tidak bersama lagi untuk akan membuat anak-anak merasa tidak diinginkan.

4. Membenci Orang Tua

Orang tua yang membuat rumah tangganya tidak baik justru menyebabkan seorang anak menghadapi situasi seperti membenci situasi atau bahkan seorang anak membenci kedua orang tuanya. Seorang anak belum bisa memahami dan menerima apa yang sebenarnya terjadi dan masalah apa yang membuat mereka atau orang tua mereka bermasalah dan bermusuhan. Jadi seorang anak akan menganggap apapun yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya. Itulah sebabnya rasa benci seorang anak itu akan besar kepada orangtua mereka.

5. Kecemasan yang tinggi

Anak-anak akan merasa khawatir dan takut karena mereka melihat orang yang mereka cintai dan tempat tinggal mereka mulai hilang satu per satu. Bukan tanpa alasan, anak yang awalnya percaya dan merasa aman menjadi minder dan tidak percaya diri karena melihat sisi lain orang tuanya dan itu berbahaya. Meskipun dapat menyebabkan kecemasan yang hebat pada anak-anak. Seorang anak merasa khawatir akan hidupnya dan masa depannya sehingga mereka akan merasakan kecemasan yang tinggi dalam diri mereka.

6. Pemberontakan

Ketika anak menjadi curiga atau benci terhadap orang tuanya dan merasa bahwa anak tersebut justru menyebabkan orang tua tidak menuruti kebutuhan atau pendapatnya, akibatnya anak-anak akan memberontak dan mencari jalan terbaik untuk melarikan diri. Anak-anak yang menjadi korban perceraian pasti akan menjadi pemberontak mereka akan marah dan bahkan menjadikan orangtuanya musuh dan mereka akan sangat memberontak kepada orangtua mereka sendiri.

7. Mengasihani Diri Sendiri

Ada begitu banyak anak-anak menggunakan alasan broken home karena tidak memiliki cukup kebutuhan atau kewajiban untuk hidup. Namun pada kenyataannya, mereka harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang anak dan menjalani kehidupan normal. Seorang anak *broken home* akan mengasihani diri mereka sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari keluarga *broken home* yang mengalami perceraian berdampak pada psikologis anak menurut Mistiani (dalam Kasingku, dkk, 2022) adalah kesulitan bergaul, bentuk cinta yang sedikit, gangguan mental, membenci orang tua, kecemasan yang tinggi, pemberontakan dan mengasihani diri sendiri.

2.3.3 Kriteria Keluarga *Broken home*

Menurut Massa, dkk (2020), keluarga dikatakan *broken home* apabila memiliki kriteria diantaranya sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
3. *Poor marriage* (hubungan pernikahan tidak baik)
4. *Poor parent-childern relationship* (hubungan anak tidak baik dengan orang tua)
5. *High tenses and low warmth* (banyak emosi dan tanpa kehangatan)
6. *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).